

NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN DALAM TRADISI SAMPO AYAM

(STUDI DESKRIPTIF DI DESA TAMEKAN)

Agus Firmansyah¹, Mohamad Mustari², Basariah³, Edy Kurniawansyah⁴

¹PPKn FKIP Universitas Mataram

²Dosen FKIP Universitas Mataram

firmansyahagus2000@gmail.com, mustari@unram.ac.id, basyariah@unram.ac.id

edykurniawansyah@unram.ac.id

085238310643

ABSTRACT

This study aims to find out how the sampo ayam tradition is carried out and the values of citizenship in the sampo ayam tradition. The data collection techniques used were interview, observation and documentation techniques. The results of the study indicate that there are three stages that must be carried out, starting from preparation, implementation and closing. Each stage has several activities. At the preparation stage there are 2 elements, namely the organizing committee and participants. The preparations that must be made by the implementing committee are, 1) Requesting a schedule from the district administrators, 2) Making and distributing invitations) Making an arena. The preparations that must be made by the participants are, 1) Regular training 2) Registration fee 3) chickens to be shampooed 4) Chicken accessories and equipment. At the implementation stage, there are three series of events starting from 1) The opening ceremony which is coupled with remarks by the Head of Tamekan Village and reading of the rules by the implementing committee 2). The implementation program or the main event coupled with chicken shampoo from grade 1 to grade 6 3). In addition, there are civic values in the sampo ayam tradition, namely commitment values, religious values, noble norms and morals, values of justice, democracy, tolerance, freedom of the press and freedom of association and gather.

Keywords: Civic values, implementation, traditions of chicken sampo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *sampo ayam* dan nilai-nilai kewarganegaraan dalam tradisi *sampo ayam*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Masing masing tahapan memiliki beberapa kegiatan. Pada tahap persiapan terdapat 2 unsur, yaitu panitia pelaksana dan peserta. Adapun persiapan yang harus dilakukan

oleh panitia pelaksana yaitu, 1) Meminta jadwal kepada pengurus kabupaten, 2) Membuat dan menyebarkan undangan 3) Membuat arena. Adapun persiapan yang harus dilakukan peserta yaitu, 1) Latihan teratur 2) Uang pendaftaran 3) ayam yang akan disampo 4) Aksesoris dan perlengkapan ayam. Pada tahap pelaksanaan, terdapat tiga rangkaian acara yaitu dimulai dari 1) Acara pembukaan yang dirangkaikan dengan kata sambutan oleh Kepala Desa Tamekan dan pembacaan tata tertib oleh panitia pelaksana 2). Acara pelaksanaan atau acara inti yang dirangkaikan dengan *sampo ayam* dari kelas 1 sampai kelas 6 3). Acara penutupan dirangkaikan dengan pembagian masing-masing hadiah kepada ayam yang juara. Selain itu, terdapat nilai-nilai kewarganegaraan dalam tradisi sampo ayam yaitu nilai komitmen, nilai religious, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan pers dan kebebasan berserikat dan berkumpul.

Kata Kunci: *nilai-nilai kewarganegaraan, pelaksanaan, tradisi sampo ayam.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku, agama dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam (Mahdayeni et al., 2019). Hal itu pula menyiratkan bahwasanya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, sebab budayanya yang sangat bervariasi. Hakikatnya, kebudayaan atau disebut juga dengan *culture* merupakan suatu pola hidup dari sekelompok masyarakat yang kemudian hidup, tumbuh dan berkembang, dimana tujuan akhir dari

leluhurnya yaitu menjadi suatu kebiasaan turun temurun.

Dewasa ini, banyak generasi muda yang acuh tak acuh terhadap tradisi yang ada di daerahnya. Menurut Sawaludin et al., (2023) menyatakan bahwa, salah satu faktor yang dapat menggerus tradisi (kearifan lokal) yang telah tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat yaitu pergaulan ataupun tingkah laku generasi muda yang semakin memperhatikan, salah satunya yaitu sikap yang apatis. Hal ini pula, akan menjadi sebuah problematika ketika regenerasi bersifat apatis terhadap

kekayaan tradisi yang ada di daerahnya.

Seiring perkembangannya zaman, akan menimbulkan berbagai masalah. Contohnya, hilang atau memudarnya identitas asli suatu daerah atau suatu negara, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, terkikisnya rasa cinta terhadap suatu tradisi dari kalangan generasi muda, memudarnya kebiasaan-kebiasaan seperti gotong royong dan munculnya gaya hidup kebarat-baratan (Agustin, 2011). Tentunya, hal semacam ini akan berimplikasi terhadap tradisi itu sendiri. Misalnya, terancam punahnya tradisi sebab generasi dari daerah tersebut tidak mau untuk melestarikan tradisinya.

Masifnya pengaruh budaya luar yang menyebabkan nilai atau tradisi pada masyarakat memudar. Hal itu dipertegas oleh (Purnama & Rachmadian, 2016) yang menyatakan bahwa kebudayaan pada saat ini terasa kritis karena tergeser oleh kebudayaan modern dari barat. Faktor yang menyebabkan adanya fenomena tersebut yaitu masyarakat berpikir bahwa tradisi membawa pemikiran atau kebiasaan kuno dan mulai tidak

selaras dengan perkembangan zaman pada saat ini. Oleh sebab itu, masyarakat perlahan mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang diberikan oleh leluhurnya. Terlebih lagi generasi muda yang mulai tergerus akan pengaruh budaya luar.

Meskipun demikian, ditengah gempuran pengaruh budaya luar yang semakin masif masuk ke dalam negeri, sangat berpotensi untuk menggerus tradisi yang ada pada masyarakat. Sejatinya, masih ada masyarakat yang tetap mempertahankan tradisinya. Hal itu dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Sumbawa. Pada hakikatnya, masyarakat Sumbawa memiliki tradisi *sampo ayam* yang sampai saat ini masih dipertahankan (Sukiman, 2018). Tradisi *sampo ayam* merupakan tradisi yang lahir tumbuh dan berkembang di tanah Sumbawa.

Jika ditinjau pada aspek kehidupan masyarakat Sumbawa, tradisi *sampo ayam* tetap terjaga keberadaanya, sebab didukung oleh kebijakan pemerintah setempat. Kebijakan tersebut tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat No. 4 Tahun 2019 Tentang Lembaga Adat Tana`

Samawa Kamutar Telu Kabupaten Sumbawa Barat. Secara spesifiknya, diatur dalam asal 1 Ayat (32), yang berbunyi "Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya masyarakat terutama nilai-nilai etika, moral dan adat istiadat yang postif". Artinya, dari aturan tersebut menegaskan bahwa setiap elemen, baik masyarakat ataupun pemerintah terkait wajib untuk melestarikan tradisi yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat, termasuk tradisi *sampo ayam* itu sendiri. Tentunya, *sampo ayam* sebagai tradisi memiliki nilai-nilai kemasyarakatan sehingga eksistensinya dipertahankan hingga sampai saat ini. Oleh sebab itu, nilai-nilai kemasyarakatan dijunjung tinggi dan dipertahankan hingga sampai saat ini. Nilai tersebut nantinya akan menjadi ciri khas dalam pelaksanaan tradisi *sampo ayam*

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Winarmi (2018) menyatakan bahwasanya pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki konsep atau dengan cara *inquiry*,

dimana sistem pencariannya menggunakan pengertian, konsep, gejala, karakteristik ataupun mendeskripsikan, yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat alamiah dan disajikan secara naratif.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah etnografi. Menurut (Humaeni, 2016) menyatakan bahwa etnografi yaitu suatu jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menjelaskan suatu fenomena tentang kebudayaan.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti dalam mengumpulkan sebuah data, peneliti menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi *Sampo Ayam* di Desa Tamekan

1.1 Pra Pelaksanaan Tradisi *Sampo Ayam*

Pada persiapan pelaksanaan tradisi *sampo ayam*, ada berbagai harus dilakukan. Persiapan sebelum keaara inti dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu mengundang/sebar pamflet. Hal-hal yang berkaitan dengan pra pelaksanaan akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Mengundang/Sebar Pamflet

Mengundang pada tradisi *sampo ayam* menggunakan pamflet. Pamflet dijadikan sebagai alat publikasi kegiatan, bisa berupa kegiatan budaya (Pratama & Utama, 2017). Pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam*, pihak-pihak yang diundang yaitu peserta-peserta *sampo ayam* yang ada di berbagai desa yang ada di Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat. Selain itu, yang diundang dalam pelaksanaan tradisi *sampo ayam* yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat desa setempat dan pemerintah desa terkait, misal Kepala Desa hingga RT pada tingkah bawah pada susunan pemerintah desa. Berbeda lagi dengan *event* daerah atau aara memperingati hari lahir Kabupaten Sumbawa Barat, maka yang akan diundang yaitu pemerintah kabupaten, misalnya Bupati dan Wakil Bupati Sumbawa Barat ataupun pemerintah terkait dengan kegiatan tersebut.

Undangan atau pamflet yang telah dibuat tersebut, kemudian disebar melalui melalui media sosial. Kegiatan penyebaran undangan atau pamflet akan dilakukan selambat-lambatnya sebelum H-3 waktu

pelaksanaan atau dapat dikatakan bahwa penyebaran pamflet tersebut dilakukan pada hari rabu. Berbeda lagi apabila kegiatan tersebut dalam skala kabupaten atau memperingati harlah Kabupaten Sumbawa Barat, maka penyebaran undangan atau penyebaran pamflet biasanya sebulan sebelum waktu pelaksanaan kegiatan. Seiring perkembangan zaman, undangan yang disebar tidak berbentuk kertas, namun undangan yang dipergunakan melalui penyebaran pamphlet yang disebar melalui group *Whatsapp* atau *Facebook*.

b. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Sampo Ayam

Pada tahap persiapan pelaksanaan atau sebelum kepada acara inti. Peneliti ingin melihat berbagai persiapan yang dilakukan, baik itu panitia pelaksana atau peserta tradisi *sampo ayam*. Terkait dengan persiapan pelaksanaan akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Panitia Pelaksana Tradisi Sampo Ayam

Panitia pelaksana *sampo ayam* merupakan sekelompok orang yang bertujuan untuk menyelenggarakan

tradisi *sampo ayam* disekitaran tempat dia tinggal. Tahap awal yang harus dilakukan oleh panitia pelaksana adalah meminta jadwal kepada panitia kabupaten atau pengurus “Komunitas Sampo Ayam Ayam Ano Rawi”. Setelah mempersiapkan segala urusan yang dengan permintaan jadwal. Selanjutnya yang harus dilakukan oleh panitia pelaksana yaitu menyebarluaskan undangan.

Setelah meminta jadwal dan telah menentukan jadwal kegiatan, maka tahap selanjutnya yang harus dipersiapkan oleh panitia pelaksana adalah tempat. Tempat yang dimaksud dalam hal ini yaitu arena yang dijadikan sebagai perlombaan *sampo ayam*. Panjang arena atau lintasan yang *sampo ayam* yaitu 23 m yang terdiri dari tiga arena.

b. Peserta Tradisi *Sampo Ayam*

Peserta tradisi *sampo ayam* merupakan sekelompok orang yang berkompetisi untuk meraih juara pada perlombaan tersebut. Sebelum pelaksanaan tradisi *sampo ayam*, ada berbagai persiapan yang harus dilakukan. Mulai dari ayam yang akan di *sampo*, aksesoris, *lutar*, hingga

latihan rutin untuk memenangkan kompetisi tersebut. Selain itu, peserta diwajibkan untuk membayar uang pendaftaran sejumlah Rp. 50.000, 00.

Pada tahap persiapan, para peserta mempersiapkan berbagai hal, mulai dari kesehatan atau kesiapan ayamnya. Ayam yang akan di *sampo* adalah ayam yang sudah terlatih dan tentunya sudah dirawat. Dirawat dalam konteks ini yaitu ayam yang sudah diberikan jamu atau ramuan-ramuan tradisional. Hal itu dilakukan untuk menambah stamina ayam ketika di *sampo*. Selain itu, masyarakat Sumbawa juga masih memperayai hal-hal yang berkaitan dengan supranatural, yaitu memperayai *Sandro*. *Sandro* yaitu orang yang dituakan atau orang yang memiliki kemampuan supranatural..

2. Pelaksanan Tradisi *Sampo Ayam* di Desa Tamekan

Pada tahap pelaksanaan tradisi *sampo ayam* di Desa Tamekan, ada tiga tahap yang harus dilalui, yaitu dimulai dari tahap pembukaan, pelaksanaan dan penutup. Penjelasannya sebagai berikut.

a. Pembacaan Tata Tertib

Pada tahap pembukaan, ada berbagai hal yang dilakukan. Mulai dari sambutan dari panitia pelaksana hingga sambutan Kepala Desa Tamekan. Pada tahap ini, tepatnya pada pukul 09:00 WITA, para peserta sudah berada di arena sampo ayam. Ada berbagai rangkaian acara pada pembukaan ini. Misalnya, kata sambutan dari Kepala Desa Tamekan. Kata sambutan berisi apresiasi kepada seluruh elemen masyarakat Desa Tamekan atas penyelenggaraan *sampo ayam* tersebut. Setelah kata sambutan, maka panitia pelaksana memberikan kepada tokoh masyarakat atau tokoh agama dari desa setempat untuk memanjatkan doa-doa, agar penyelenggaraan tersebut berjalan dengan lancar.

Setelah berbagai rangkaian acara tersebut. Telah dilaksanakan, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan yaitu membacakan tata tertib pelaksanaan tradisi sampo ayam. Tata tertib adalah peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh suatu organisasi atau komunitas yang harus ditaati oleh anggota, apabila dilanggar akan diberikan sanksi (Mabuka Oktovina, 2021). Tata tertib bertujuan agar pelaksanaan bisa

berjalan dengan lancar, meminimalisir terjadinya pelanggaran baik disengaja ataupun tidak disengaja dan menegahkan terjadinya kecurangan baik dilakukan oleh peserta ataupun panitia pelaksana. Adapun jika hal itu terjadi, maka konsekuensi yang akan diterima yaitu sanksi. Sanksi bagi peserta yaitu berupa diskualifikasi dari perlombaan tersebut, sedangkan bagi panitia pelaksana yaitu berupa sanksi berupa pemberhentian menjadi panitia pelaksanaan seumur hidup. Selain itu, tata tertib yang paling ditekankan pada pelaksanaan tradisi sampo ayam adalah sebagai berikut.

1. Apabila ayam sedang berlari, maka joki tidak diperbolehkan untuk memukul kepala ayam. Apabila hal tersebut terjadi, maka joki ayam tersebut akan disanksi berupa tidak boleh mengikuti tradisi *sampo ayam*.
2. Apabila ayam tidak berhasil mengenai tiang saka ketika dalam perlombaan, maka peserta atau joki tidak diperbolehkan untuk menyembelih ayam tersebut di lokasi *sampo ayam* dan apabila hal tersebut terjadi, maka

peserta tersebut akan mendapatkan sanksi.

Sebelum diterapkannya tata tertib tersebut, joki dibebaskan untuk memukul ayam tersebut. Akan tetapi, munculnya perspektif dari anggota komunitas bahwa perilaku tidak baik, maka dibuatlah tata tertib tersebut. Tata tertib yang dibuat diatas merupakan perwujudan masyarakat untuk menghindari perilaku mengeksploitasi ataupun perilaku penyiksaan terhadap hewan.

b. Pembagian Kelas Ayam

Setelah pembacaan tata tertib yang dilakukan oleh panitia pelaksana. Maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan yaitu pada tahap pelaksanaan atau tahap acara inti. Pada rangkaian acara ini, ayam yang akan di *sampo* mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 yang diperlombakan. Pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam*, panitia membagi kelas berdasarkan umur ayam. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kelas 6, umur ayam dimulai dari 0-6 bulan,
2. Kelas 5, umur ayam dimulai dari 6 -12 bulan

3. Kelas 4, umur ayam dimulai dari 12-18 bulan

4. Kelas 3, umur ayam dimulai dari 18-24 bulan

5. Kelas 2, umur ayam dimulai dari 24-30 bulan

6. Kelas 1, umur ayam dimulai dari 30-36 bulan.

Pada tradisi *sampo ayam*, dikenal dengan 4 jenis tahapan lari, yaitu dimulai dari lari bintang, harapan, umum dan favorit. Pada masing- masing ayam yang lolos pada tahapan lari favorit, akan mendapatkan hadiah berupa hadiah utama atau fantastis.

c. Kategori Ayam Pemenang

Pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam*, para peserta atau ayam yang akan di *sampo* harus melewati 4 tahap untuk dikatakan sebagai ayam yang juara pada kompetisi tersebut. Tahap yang dimaksud yaitu dinamakan lari bintang, harapan, umum dan favorit. Pada tahap pertama itu disebut dengan lari bintang. Jadi semua kelas akan bertanding untuk lolos ke tahap selanjutnya. Pada tahap pelaksanaan, dua ekor ayam yang disatukan dengan *noga* akan tampil dengan masing-masing joki. Ayam yang tidak

lolos pada tahap lari bintang, selanjutnya diberikan kesempatan kedua, yaitu dinamakan lari harapan. Setelah itu, pada masing-masing kelas akan diambil masing-masing tiga pasang ayam untuk memperebut juara utama, atau disebut dengan lari umum. Sehingga total ayam yang memperebutkan hadiah utama yaitu 18 pasang ayam dari masing-masing ayam, yang ada dikelas 1 sampai dengan kelas 6.

Pada pelaksanaan tradisi sampo ayam, para peserta yang tidak lolos dari tahap lari harapan, biasanya memiliki kendala, yaitu :

1. Ayam tidak mengenai tiang saka,
2. Ayam mengenai waring atau tiang pembatas
3. Joki terjatuh
4. Kalah cepat dengan ayam lawan
5. Joki didikualifikasi akibat memukul kepala ayam baik disengaja ataupun tidak disengaja.

Ayam yang dipergunakan pada kegiatan sampo ayam itu sebenarnya ayam dengan jenis apa saja, bisa ayam Bangkok ataupun ayam kampung (lokal). Akan tetapi, masyarakat Sumbawa pada umumnya menggunakan ayam

kampung dibandingkan jenis ayam lainnya. Hal itu disebabkan karena ayam lokal memiliki kecepatan, stamina dan daya tahan tubuh yang sangat kuat. Ayam kampung memiliki kecepatan yang sangat bagus, sehingga masyarakat lebih menyukai ayam kampung dibandingkan jenis ayam lainnya.

Selain itu, ketika ayam yang *disampo* tersebut memenangkan suatu kompetisi. Maka secara otomatis, harga belinya juga akan meningkat. Harga jual ayam yang semulanya Rp. 100.000,00 maka pada *ayam sampo* jauh lebih besar harganya daripada itu. Kisaran harganya itu menapai puluhan juta rupiah, yang paling tinggi yaitu Rp. 40.0000.000, 00 untuk *ayam sampo* yang sering memenangkan kompetisi di berbagai desa. Oleh sebab itu, masyarakat Sumbawa sangat menyenangi kegiatan budaya tersebut, karena dapat meningkatkan harga jual ayam bagi peternak ayam, dengan kata lain ada nilai-nilai ekonomi terjadi disitu.

3. Acara Penutupan Tradisi *Sampo Ayam*

Setelah acara inti telah dilaksanakan, maka tahap selanjutnya yaitu tahap penutup. Acara penutupan ini dirangkaikan dengan pembagian hadiah kepada masing-masing peserta. Penyerahan hadiah tentunya dilakukan oleh Kepala Desa Tamekan. Hadiah yang disediakan oleh pihak pelaksana cukup bervariasi. Tergantung pada peserta yang ikut pada acara tersebut. Apabila peserta yang terdaftar sejumlah 400 lebih, maka panitia menyiapkan hadiah berupa tiga ekor sapi. Kemudian, apabila pesertanya terdiri dari 350 sampai dengan 400, maka panitia pelaksana harus mempersiapkan hadiah berupa 2 ekor sapi dan 1 mesin cuci. Selanjutnya, apabila peserta yang mendaftar 350 kebawah, maka panitia pelaksana menyediakan hadiah utamanya yaitu 1 ekor sapi dan 2 mesin cuci. Selain itu, biasanya hadiah yang disediakan yaitu mulai benda berharga biasanya berbentuk mesin kasur, spray, *rice cooker*, hingga sepeda motor. Ketentuan-ketentuan tersebut tentunya didasari oleh kesepakatan bersama seluruh anggota "Komunitas Sampo Ayam Ano Rawi".

5.2 Nilai-nilai Kewarganegaraan dalam Tradisi *Sampo Ayam*

Nilai merupakan suatu prinsip yang menghubungkan antara warga negara dengan suatu standar ukuran untuk membuat penilaian atau pilihan mengenai tindakan dan tujuan tertentu (Mustari, 2014). Menurut Riezanova (Muchtarom & Selamat, 2023) nilai-nilai kewarganegaraan adalah sebuah prinsip yang diyakini dapat membentuk sikap atau perilaku individu dalam suatu masyarakat, agar dapat bertingkah laku baik pada kelompoknya. Adapun nilai-nilai kewarganegaraan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Nilai Komitmen

Nilai komitmen yang terdapat pada tradisi *sampo ayam* dapat dilihat pada "Komunitas Sampo Ayam Ano Rawi" yaitu adanya loyalitas anggota komunitas dan tunduk terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama, dengan demikian dapat dikatakan bahwa komitmen antara warga masyarakat terhadap paguyuban "Komunitas Sampo Ayam Ano Rawi" berjalan dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan adanya komitmen masyarakat untuk terus

melaksanakan tradisi *sampo ayam* di Desa Tamekan pada khususnya dan Pulau Sumbawa pada umumnya. Selain itu, komitmen masyarakat juga dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam*, mereka yang menjadi panitia pelaksana juga tidak digaji. Hal itu sebagai bentuk loyalitas masyarakat terhadap upaya untuk melestarikan tradisi *sampo ayam* di wilayahnya.

2. Nilai Religius

Pada kehidupan sosial budaya, nilai religius sangat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Jika ditinjau pada masa lampau, nenek moyang atau para leluhur sangat mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan magis-religius. Hal itu dipercayai dapat menolak bala atau malapetaka terhadap suatu penyelenggaraan kegiatan. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan magis religious dipercayai dapat memperlancar suatu kegiatan. Hal itu dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam*. Pada tahap pelaksanaannya, kegiatan *sampo ayam* tentunya memiliki nilai-nilai religious. Hal itu dibuktikan dengan adanya acara pemanjatan doa-doa pada tahap pembukaan pada kegiatan

sampo ayam. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk meminta kelancaran pada kegiatan tersebut. Pemanjatan doa pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam* biasanya dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dari desa setempat.

Selain itu, nilai religius yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *sampo ayam* yaitu silaturahmi, dengan adanya pelaksanaan tradisi *sampo ayam*, masyarakat yang ada di berbagai desa dapat bertemu atau dapat bercengkrama antar satu sama lain, sehingga hal-hal yang sedemikian dapat membangun rasa persaudaraan atau solidaritas antar sesama masyarakat Sumbawa. Karena esensi dari membangun tali silaturahmi antar sesama juga merupakan perintah agama.

3. Norma dan moral luhur

Pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam*, tentunya memiliki aturan tersendiri dalam pelaksanaannya, sehingga panitia pelaksana tidak berlaku semena-mena dalam pelaksanaannya. Misalnya, tidak berlaku adil atau melakukan keurangan sehingga ada berbagai pihak yang dirugikan. Hal semacam

itu tentunya akan berimplikasi kearah negatif. Salah satunya yaitu terjadinya perkelahian antar sesama, sehingga akan mengurangi esensi dari pelaksanaan tradisi *sampo ayam*, yaitu membangun rasa kekeluargaan. Misalnya, ketika anggota komunitas ditunjuk sebagai panitia pelaksana. Maka diwajibkan bagi mereka untuk berlaku adil terhadap peserta, tanpa adanya unsur kedekatan ataupun kekeluargaan. Apabila hal tersebut terjadi dikemudian hari, maka konsekuensinya yaitu tidak akan ditunjuk sebagai panitia seumur hidup dan dikeluarkan sebagai anggota atau pengurus.

Nilai moral luhur yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam* yaitu gotong royong. Gotong royong yang dapat dilihat pada persiapan pelaksanaan tradisi *sampo ayam* yaitu ketika masyarakat bahu-membahu untuk membuat terop dan membuat arena pada *sampo ayam*. Hal-hal semacam itu tentunya tidak bisa dilakukan sendirian, perlu bantuan orang lain. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain.

4. Nilai Keadilan

Permainan rakyat ini tentunya sangat dibutuhkan rasa keadilan dari panitia penyelenggara. Adil jika kita kaitkan dengan permainan *sampo ayam*, maka panitia harus berlaku adil dalam penyelenggaraannya, tidak berlaku memihak kepada siapapun.

Pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam* terdapat nilai keadilan. Hal itu dapat dilihat pada panitia pelaksana atau juri yang memegang *stopwatch*. Panitia yang memegang *stopwatch* tentunya sangat dibutuhkan sikap jujur dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, panitia pelaksana dalam melaksanakan tugasnya, memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk melakukan protes. Apabila terdapat pihak-pihak (peserta) tertentu yang merasa dirugikan. Oleh sebab itu, panitia pelaksana dapat dikatakan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan tersebut pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam*.

5. Demokratis

Pada suatu paguyuban masyarakat, tentunya sangat dibutuhkan implementasi dari adanya kebebasan berbicara. Hal itu

bertujuan agar seluruh aspirasi ataupun yang menjadi keinginan seluruh anggota dapat ditampung, diserap dan diimplementasikan. Kebebasan berbiara memiliki nilai-nilai tersendiri pada tradisi sampo ayam. Yang mana tradisi sampo ayam ini memiliki perkumpulan tersendiri, yaitu "Komunitas Sampo Ayam Ano Rawi", sehingga seluruh anggota komunitas diberikan ruang yang seluas-luasnya apabila ada kekeliruan yang berkaitan dengan tata tertib ataupun pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam*. Selain itu, tiap-tiap pengambilan keputusan pada pelaksanaan kegiatan *sampo ayam* ataupun pada Komunitas Sampo Ayam Ano Rawi, didasari oleh musyawarah untuk menghasilkan mufakat bersama.

6. Toleransi

Pada kehidupan sosial budaya, terutama pada permainan rakyat, yaitu tradisi *sampo ayam*, terdapat nilai-nilai toleransi. Hal itu dapat dilihat pada tahap pelaksanaannya, tradisi sampo ayam sangat mengedepankan nilai-nilai toleransi. Hal itu dibuktikan dengan adanya protes, maka panitia

pelaksanaan akan menerima protes tersebut. Selain itu, apabila peserta melakukan pelanggaran. Maka panitia pelaksana memberikan toleransi kepada peserta tersebut, yaitu diberikan peringatan dua kali dan yang terakhir didiskualifikasi apabila peserta tersebut kerap melakukan pelanggaran. Artinya, peserta tersebut tidak tunduk terhadap aturan main yang telah disepakati bersama.

7. Kebebasan Pers

Jika melihat perkembangan atau pengaruh pers pada kehidupan social budaya, maka dapat kita katakan bahwa pers membawa arus yang sangat positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang mana pers berfungsi untuk menyebarluaskan informasi yang berbentuk audio visual, misalnya tradisi *sampo ayam*. Pers juga dibebaskan untuk meliput segala hal-hal yang berkaitan dengan *sampo ayam*. Hal itu berlandaskan dengan tujuan pers yaitu media informasi dan hiburan. Hal itu akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat, yang jikalau tradisi tersebut disebarluaskan, maka akan menarik wisatawan lokal atau internasional untuk menyaksikan tradisi tersebut.

Implikasi lainnya juga akan berdampak pada kenaikan ekonomi yang sangat pesat.

Pada pelaksanaan tradisi sampo ayam, ada berbagai media yang menyoroti terkait dengan pelaksanaan tradisi *sampo ayam* di Desa Tamekan. Hal itu tentunya bertujuan untuk memperkenalkan tradisi *sampo ayam* sebagai bentuk iri khas atau identitas masyarakat Sumbawa. Selain itu, pers juga berperan untuk memperkenalkan pariwisata yang ada di Sumbawa pada umumnya, hal itu bertujuan untuk menarik wisatawan untuk menyaksikan kegiatan budaya tersebut. Tentunya implikasinya sangat positif, salah satunya yaitu akan terjadinya kegiatan ekonomi yang melibatkan antar penjual dan pembeli.

8. Kebebasan berserikat dan berkumpul

Adanya dasar hukum tersebut, maka lahirlah “Komunitas Sampo Ayam Ano Rawi”, sebagai bentuk perwujudan dari aturan tersebut. Secara legalitas, komunitas sampo ayam ano rawi dilindungi oleh landasan normatif, atas dasar kebebasan berserikat dan berkumpul

untuk mempertahankan gagasannya tersebut. Menurut Elfudllatsani et al., (2019) menyatakan bahwa dalam kehidupan berbangsa, kita dapat membedakan adanya jenis-jenis organisasi yang bekerja dalam tiga ranah kehidupan bersama, yaitu dalam ranah negara (*state*), dunia usaha (*market*), masyarakat dan (*civilsociety*). Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa “Komunitas Sampo Ayam Ano Rawi” termasuk pada organisasi masyarakat (*civilsociety*).

Nilai kebebasan berserikat dan berkumpul pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam* dapat dilihat pada kebebasan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut, tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Dengan kata lain, pembubaran oleh pihak yang berwajib.

E. Kesimpulan

Pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam*, ada 2 tahapan yang harus dilakukan yaitu tahap pra kegiatan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan terdapat 2 unsur, yaitu panita pelaksana dan peserta. Adapun persiapan yang harus dilakukan oleh panitia pelaksana

yaitu, 1) Meminta jadwal kepada pengurus kabupaten, 2) Membuat dan menyebarkan undangan 3) Membuat arena. Adapun persiapan yang harus dilakukan peserta yaitu, 1) Latihan teratur 2) Uang pendaftaran 3) ayam yang akan disampo 4) Aksesoris dan perlengkapan ayam.

Pada tahap pelaksanaan, terdapat tiga rangkaian acara yaitu dimulai dari 1) Acara pembukaan yang dirangkaikan dengan kata sambutan oleh Kepala Desa Tamekan dan pembacaan tata tertib oleh panitia pelaksana 2). Acara pelaksanaan atau acara inti yang dirangkaikan dengan *sampo ayam* dari kelas 1 sampai kelas 6 3). Acara penutupan dirangkaikan dengan pembagian masing-masing hadiah kepada ayam yang juara.

Nilai-nilai Kewarganegaraan pada pelaksanaan tradisi *sampo ayam* di Desa Tamekan Kec. Taliwang terdapat 8 nilai-nilai kewarganegaraan, yaitu nilai religius, norma dan moral luhur, komitmen, keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan pers dan kebebasan berserikat dan berkumpul.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>

Humaeni, A. (2016). Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 157. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>

Mabuka Oktovina. (2021). Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 2622–8327. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4724351>

Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan*

Islam, 7(2), 154–165.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>

Muchtarom, M., & Selamat, A. Z. bin. (2023). Civic values : Thematic studies on citizenship in Islam. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 135–144.

Sawaludin, Haslan, M. M., & Basariah. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan V*, 8, 93–100.

Sukiman. (2018). Pemanfaatan Kesenian Sakeco Etnis Samawa. *Educatio*, 12(1), 1–10.

Winarni, E. D. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas Research and Development*. Bumi Aksara.